



Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk Sertifikasi Guru PAUD

Yoga Aditia Ragil (1st); Yuli Rahmawati (2nd); Asep Supena (3rd)

¹Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia;

^{2,3}Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹yogaaditiaragil@unj.ac.id, ²yrahmawati@unj.ac.id, ³asupena@unj.ac.id

Corresponding Author: Yoga-yogaaditiaragil@unj.ac.id

Submitted: 26 12 24 / Accepted: 10 06 25 / Published: 12 06 25

Abstract

In-service Teacher Professional Education (PPG) (Daljab) is an educational program designed to produce professional teachers. The program aims to provide prospective teachers with the competencies, skills and knowledge necessary for them to teach effectively in schools. However, in reality, the implementation of PPG still has many obstacles faced by the Educational Institutions for Educational Personnel (LPTK) and PPG participants. The approach used is descriptive qualitative with the number of informants is 12 people with details of 1 from the LPTK, 6 lecturers and 5 from PPG participants. To obtain the data needed in the research, data collection techniques were used in the form of; literature study, interviews, and documentation. The analysis used in this research is by coding, presenting data, and verifying data. The results showed that the implementation process of PPG policy for PAUD teacher certification was not optimal, especially in the aspect of learning theory with minimal interaction, as well as administrative monitoring. Collaborative strategies are needed between LPTK and participants through strengthening infrastructure, and a more interactive learning approach to support the professional competence of PAUD teachers.

Keywords: PPG; PG-PAUD; Learning

Abstrak

Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan (Daljab) adalah program pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan guru yang profesional. Program ini bertujuan untuk memberikan kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan oleh calon guru agar mereka dapat mengajar secara efektif di sekolah. Namun kenyataannya implementasi dari PPG ini masih banyak kendala yang dihadapi dari pihak Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) maupun peserta PPG. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jumlah informan adalah sebanyak 12 orang dengan rincian 1 dari pihak LPTK, 6 orang dosen dan 5 dari peserta PPG. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengkodean (*coding*), penyajian data, serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan proses implementasi kebijakan PPG untuk sertifikasi guru PAUD belum optimal, terutama pada aspek pembelajaran teori yang minim interaksi, serta monitoring yang bersifat administratif. Diperlukan strategi kolaboratif antara LPTK dan peserta melalui penguatan infrastruktur, dan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif untuk mendukung kompetensi profesional guru PAUD.

Kata kunci: PPG; PG-PAUD; Pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi manusia yang bersifat mendasar untuk mengembangkan potensi diri guna mencapai tujuan untuk mencerdaskan bangsa. Pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui berbagai pengalaman belajar. *Education is a process of transformation; it is the enrichment of the human being with knowledge and skills, and as such, education is closely related conceptually to upbringing* (Sofradzija et al., 2021). Pendidikan merupakan hak bagi manusia yang bersifat mendasar untuk mengembangkan potensi diri guna mencapai tujuan untuk mencerdaskan bangsa. Untuk dapat beradaptasi dengan cepatnya perubahan dan perkembangan dunia saat ini, pendidikan harus diimbangi dengan peningkatan pengetahuan, pengembangan kemampuan, dan keterampilan yang berkelanjutan. Salah satu jenjang pendidikan yang terdapat di Indonesia adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendikbud, 2014). PAUD memberikan anak-anak kesempatan untuk mempersiapkan diri secara kognitif, sosial, emosional, dan fisik sebelum memasuki pendidikan dasar. Kualitas pendidikan pada jenjang ini sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalisme guru PAUD. Namun, tantangan yang dihadapi dalam memastikan standar profesionalisme guru PAUD di Indonesia masih cukup besar. Shofiah menjelaskan bahwa kondisi tersebut terjadi karena mayoritas guru tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang PAUD atau bidang terkait yang relevan (Shofiah & Munandar, 2023). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian dari Erdiyanti yang menjelaskan bahwa kualifikasi pendidikan sebagian besar guru PAUD masih tamatan SMA dan sarjana non PG-PAUD (Erdiyanti & Syukri, 2021). Oleh karena itu, Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) hadir sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru PAUD melalui jalur sertifikasi yang terstruktur dan terstandarisasi.

Ketersediaan guru berkualitas belum memenuhi sistem pada PPG saat ini. Dari 2,9 juta guru aktif, masih terdapat 1,7 juta guru yang belum bersertifikasi, dari jumlah tersebut terdapat 250 ribu guru belum memiliki ijazah S1 (Kementerian, 2022). Data tersebut diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanun yang menjelaskan bahwa dari 90 peserta yang mengikuti PPL, 100% lulus Uji Kinerja, sementara pada Uji Pengetahuan, 58 peserta (64%) lulus dan 32 peserta (36%) harus mengulang (Hanun, 2021). Uji Pengetahuan (UP) adalah ujian paling sulit (69,0%), diikuti Uji Komprehensif (18,4%), dan UKIN (12,6%). Kesulitan utama pada UP adalah soal berbentuk panjang dan membutuhkan konsentrasi tinggi (Syafitri et al., 2024).

PPG untuk guru PAUD tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun karakter profesional yang mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini. PPG bertujuan untuk pemenuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional Guru sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Pendidikan et al., 2024). Tujuan Program PPG adalah untuk menghasilkan guru profesional yang memiliki kompetensi, berkarakter, dan inovatif. PPG memiliki fokus kuat pada *student agency* yang berbeda dengan banyak program TPD lainnya yang lebih menekankan pada pengembangan konten atau pedagogi (Wuryaningsih, 2023). Tujuan umum program PPG adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Ningrum, 2016). Guru yang berkualitas, kompeten dan berdedikasi tinggi harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi (Ulfadilah et al., 2023).

Mutu lembaga pendidikan tergantung pada bagaimana guru dan proses pembelajarannya. Pelaksanaan PPG perlu melakukan kolaborasi antara konten pembelajaran dengan praktik baik di

lapangan. Pembelajaran profesional tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan identitas profesional dan kolaborasi bagaimana menjadi guru seutuhnya (Ping et al., 2018). Namun di beberapa kondisi terdapat (1) ketidaksesuaian antara teori dan kebutuhan lapangan; (2) kurangnya pelatihan berbasis praktik; (3) keterbatasan fasilitas dan dukungan teknologi bagi peserta dari daerah terpencil (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Peran guru yang profesional sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini. Guru yang telah mengikuti program PPG diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam sistem pendidikan PAUD, yang tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, dan inovator dalam proses pembelajaran. Beberapa peneliti yang telah dijabarkan sebelumnya berfokus pada efektivitas program maupun tantangan teknis, namun penelitian ini akan menganalisis lebih rinci yaitu perencanaan, implementasi di lapangan, hingga monitoring dan evaluasi kebijakan PPG. Penelitian ini diharapkan tidak hanya untuk melengkapi studi sebelumnya, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami efektivitas implementasi kebijakan penyelenggaraan PPG untuk sertifikasi guru PAUD guna mewujudkan guru profesional dalam menyongsong Indonesia Emas 2025.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan alasan karena penelitian kualitatif mampu menangkap gejala-gejala yang menyertai suatu permasalahan dengan terperinci dan ada adanya, setiap pandangan, keyakinan, pemahaman, serta pengembangan kepercayaan diri dapat ditelaah secara satu per satu. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan pada kondisi objek alamiah, karena peneliti menjadi instrumen utama (Nasution, 2023). Tujuan memilih kualitatif adalah peneliti akan mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti *Qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem* (Creswell & Creswell, 2018). Adapun subjek wawancara pada penelitian ini adalah 12 orang dengan rincian 1 dari pihak LPTK wilayah Tangerang Selatan, 6 orang dosen dan 5 dari peserta PPG yang mewakili beberapa daerah. Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi (Saleh, 2017). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terlihat pada tabel 1 sebagai berikut:

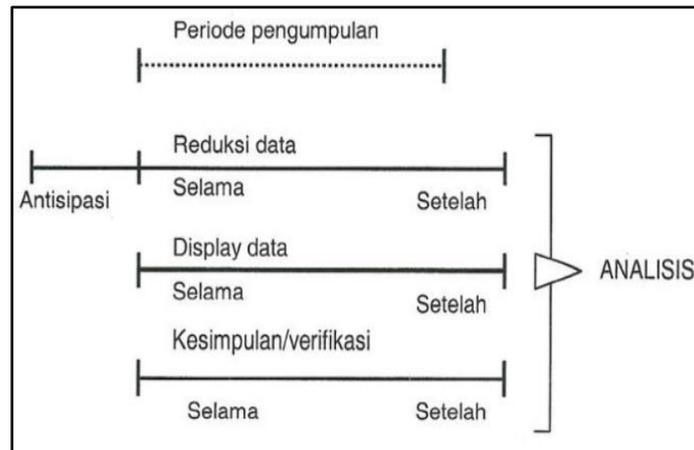
Tabel 1. Instrumen Wawancara

No	Sub Pertanyaan Penelitian/Kategori/Fokus	Pertanyaan Wawancara
1	Perencanaan Implementasi PPG	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses sosialisasi kebijakan PPG kepada stakeholder dilakukan? 2. Apa saja langkah-langkah persiapan teknis dalam pelaksanaan PPG, seperti kurikulum dan fasilitas? 3. Bagaimana mekanisme rekrutmen peserta dan pemilihan instruktur PPG dilakukan?
2	Pelaksanaan PPG di Lapangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pembelajaran PPG dilakukan, baik teori maupun praktik? 2. Apa peran lembaga penyelenggara dalam memastikan kelancaran proses PPG? 3. Bagaimana tingkat keterlibatan peserta dalam program PPG?
3	Monitoring dan Evaluasi PPG	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara penyelenggara menilai keberhasilan peserta dalam program? 2. Apa metode yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan penyelenggaraan PPG secara keseluruhan?

No	Sub Pertanyaan Penelitian/Kategori/Fokus	Pertanyaan Wawancara
		3. Bagaimana <i>feedback</i> dari peserta atau instruktur digunakan untuk meningkatkan program?

Sumber: Diolah Peneliti

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengkodean (*coding*), penyajian data, serta verifikasi data. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*flow model*)

Sumber: (Soegiyono, 2011)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana proses implementasi PPG untuk meningkatkan kualitas profesional guru. Hasil ini membahas bagaimana perencanaan implementasi PPG, pelaksanaan PPG di lapangan, monitoring dan evaluasi PPG, serta kendala dan solusi PPG.

Perencanaan Implementasi PPG

Dari sub kategori ini diamati tentang bagaimana, kebijakan PPG disampaikan kepada *stakeholder*, termasuk metode penyampaian informasi. Kesiapan fasilitasi menjadi salah satu bentuk kesiapan LPTK dalam penyelenggaraan PPG. Dalam point ini dilihat bahwa pelaksanaan sosialisasi pelaksanaan PPG sudah dilakukan oleh LPTK penyelenggara. Sosialisasi juga dilakukan berkomunikasi dengan dinas pendidikan setempat. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara sebagai berikut:

"Kami menggunakan berbagai media, seperti website resmi, media sosial, dan aplikasi pesan instan untuk menyebarkan informasi (CWLPTK1., Jwb3)."

Untuk para peserta PPG juga informasi juga sangat mudah didapatkan. Pemerolehan informasi ini didapatkan dari WAG maupun mencari informasi lainnya secara mandiri. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara kepada peserta PPG sebagai berikut:

Saya mengetahui PPG dari kepala sekolah. Informasi awalnya cukup terbatas, jadi kami harus mencari tahu sendiri melalui internet (CWPPG1., Resp2., Jwb1)

Informasi tersebut diperkuat oleh catatan dokumentasi untuk informasi pengumuman pendaftaran pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Pengumuman pembukaan pendaftaran (CD1)

Sumber: Peserta PPG

Persiapan juga telah dilakukan dengan sangat baik oleh LPTK dalam proses pelaksanaan PPG. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Langkah pertama dalam persiapan teknis adalah merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi guru PAUD (CWLPTK2., Jwb1)

Selain kurikulum, kami memastikan ketersediaan tenaga pengajar atau dosen yang kompeten. Sebelum program dimulai, mereka mengikuti pelatihan khusus untuk memahami pendekatan pembelajaran PPG (CWLPTK2., Jwb3)

Proses pemilihan instruktur dilakukan melalui seleksi internal. Kami mencari dosen dengan pengalaman mengajar di bidang pendidikan guru, memiliki sertifikat pendidik, dan kompetensi khusus dalam pengajaran PAUD (CWLPTK3., Jwb3)

Instruktur yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu, seperti pengalaman minimal 5 tahun di bidang pendidikan, minimal S2, minimal memiliki jabatan akademik AA (CWLPTK3., Jwb9)

Proses rekrutmen peserta merupakan langkah awal yang penting. LPTK memastikan seluruh tahapan rekrutmen berjalan sesuai prosedur yang ditetapkan oleh Kementerian, mulai dari verifikasi administrasi hingga pelaksanaan seleksi akademik. Keterlibatan LPTK tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam menjamin kualitas input peserta yang akan mengikuti program PPG. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Rekrutmen peserta PPG dimulai dari seleksi administrasi yang dilakukan melalui portal resmi Kementerian (CWLPTK3., Jwb1)

Peserta harus melengkapi dokumen seperti ijazah, sertifikat, dan surat rekomendasi dari kepala sekolah. Setelah itu, ada seleksi akademik berbasis daring (CWLPTK3., Jwb2)

Pada prinsipnya rekrutmen peserta dilakukan sesuai dengan prosedur yang dikeluarkan oleh Kementerian (CWLPTK2., Jwb11)

Perencanaan tersebut bila dilihat dari sisi peserta, ternyata masih ada kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi sangat beragam diantaranya terkait dengan kondisi jaringan, fleksibilitas waktu

dalam proses pembelajaran, serta dari sisi pengalaman dari dosen/instrukturnya. Bahkan dalam proses pendaftaran peserta juga memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk mengurus administrasi seperti pembuatan SKCK. Pengurusan administrasi tersebut dilakukan pada waktu kerja dan memerlukan waktu yang sangat lama. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara berikut:

Tapi proses pendaftaran terasa rumit (CWPPPG1., Resp4., Jwb1)

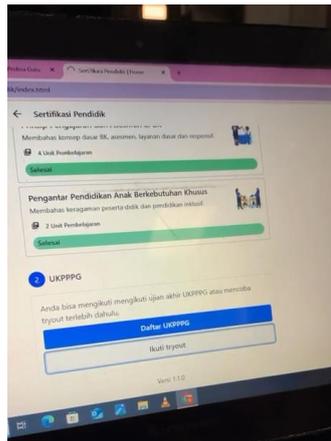
Fasilitas untuk PPG daring cukup lengkap, tapi kami sering menghadapi kendala jaringan (CWPPPG2., Resp1., Jwb1)

Proses rekrutmen cukup jelas dan mudah diakses. Tapi, seleksi akademik cukup menantang karena membutuhkan waktu khusus (CWPPPG3., Resp1., Jwb1)

Perencanaan yang dilakukan LPTK juga sudah sesuai, karena ada bantuan fasilitasi dalam bentuk *tryout* untuk peserta yang akan mengikuti PPG ini. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara berikut:

Kami mengembangkan sistem manajemen pembelajaran berbasis daring yang mencakup fitur unggah tugas, forum diskusi, dan evaluasi (CWLPTK2., Jwb)

Hal tersebut dibuktikan dari catatan dokumentasi pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Fasilitas *Try Out* (CD2)

Sumber: Peserta PPG

Pelaksanaan PPG di Lapangan

Dari sub kategori ini diamati tentang bagaimana materi disampaikan, baik teori maupun praktik, serta pendekatan pengajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang digunakan adalah melalui kuliah daring platform *e-learning*. Materi yang digunakan juga diupayakan dalam pedagogi serta penelaahan kasus dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara oleh pihak LPTK sebagai berikut:

Materi mencakup pedagogi, psikologi anak, dan metodologi pembelajaran sesuai dengan kurikulum PPG (CWLPTK4., Jwb2)

Peserta diajak untuk menganalisis berbagai skenario pembelajaran, sehingga dapat menerapkannya di situasi nyata (CWLPTK4., Jwb4)

Implementasi dari proses pembelajaran PPG ini terdiri dari 3 langkah secara umum yaitu: (1) peserta diminta untuk mengakses dan belajar secara mandiri dari modul serta mengerjakan tugas kuliah; (2). Peserta menunggu persetujuan dari dosen terhadap seluruh rangkaian tugas yang telah diberikan; dan (3). Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen, peserta akan melaksanakan praktik lapangan lalu ujian tertulis. Dari rangkaian kegiatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PPG lebih didominasi teoritis dan bersifat mandiri. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara oleh pihak dosen dan peserta sebagai berikut:

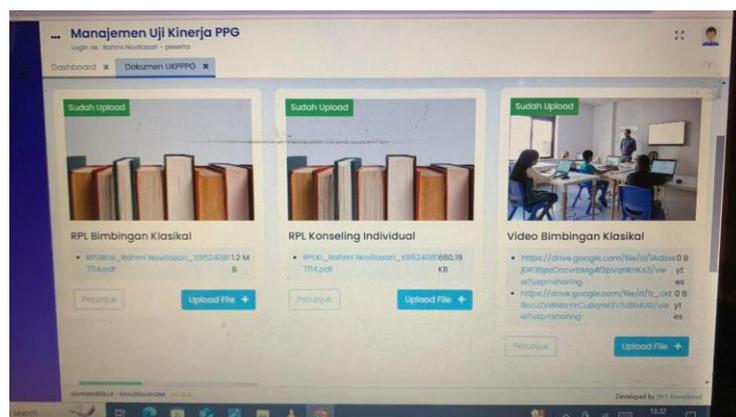
Secara teori, mahasiswa hanya diberikan modul untuk dipelajari sendiri. Kami jarang melakukan pertemuan sinkronus kecuali ada sesi tanya jawab tertentu (CWDSN1., Resp1., Jwb1)

Proses pembelajaran teorinya sangat mendalam (CWPPPG4., Resp1., Jwb1)

Interaksi antara dosen dan peserta dalam proses pembelajaran PPG masih menjadi kendala. Kondisi ini terjadi karena implementasi PPG ini menitikberatkan kedalam proses mandiri dari setiap peserta. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara berikut:

Interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa sangat minim. Mahasiswa belajar sendiri dan baru aktif berkomunikasi saat PPL (CWDSN1., Resp2., Jwb1)

Informasi tersebut diperkuat oleh catatan dokumentasi pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Tangkapan layar peserta PPG (CD3)

Sumber: Peserta PPG

Dalam prosesnya peserta dibuatkan wadah komunikasi bersama peserta lainnya dan beberapa perwakilan dari pihak LPTK dan dosen. Wadah komunikasi tersebut disusun sebagai membantu dalam proses diskusi. Peserta dapat mengajukan pertanyaan dan pihak LPTK atau dosen penanggung jawab. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Bantuan teknis dari LPTK sangat berarti, terutama saat terjadi masalah dengan platform daring (CWPPPG5., Resp2., Jwb1)

Pelaksanaan PPG yang dilakukan baik dari sisi perencanaan sampai dengan permasalahan teknis yang dihadapi oleh LPTK maupun peserta menjadi suatu kolaborasi yang baik. Hal tersebut dapat diukur dari bagaimana keterlibatan peserta dalam program PPG. Keterlibatan peserta dalam program PPG dalam tahapan baik, terlebih bila proses pembelajaran lebih banyak praktek. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara kepada LPTK sebagai berikut:

Untuk peserta daring, kami mendorong keterlibatan melalui fitur forum diskusi di platform e-learning. Namun, keaktifan di forum ini masih beragam, tergantung pada motivasi individu peserta (CWLPTK6., Jwb4)

Pernyataan tersebut ternyata sesuai dengan kondisi peserta PPG saat ini yang merupakan jenis daljab. Kegiatan praktik lebih senang dilakukan karena peserta PPG jenis ini prinsipnya adalah guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar di sekolahnya. Namun kondisi ini membuat guru menyelesaikan masalah di sekolah berbasis pengalaman atau diskusi sesama guru dibandingkan dengan konsep teori dari PPG. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara kepada peserta PPG sebagai berikut:

Saya merasa lebih terlibat dalam sesi praktek dibandingkan teori. Praktik langsung membantu saya lebih memahami konsep yang diajarkan (CWPPPG6., Resp1., Jwb1)

Saya merasa cukup aktif dalam diskusi daring, tetapi interaksi dengan instruktur dan teman-teman masih terbatas. Saya berharap ada lebih banyak sesi sinkron untuk meningkatkan keterlibatan (CWPPPG6., Resp3., Jwb1)

Ketika menghadapi tantangan praktik lapangan, saya banyak berdiskusi dengan guru pamong di sekolah (CWPPPG9., Resp1., Jwb4)

Monitoring dan Evaluasi PPG

Dari sub kategori ini masalah yang muncul selama proses pelaksanaan, seperti kendala logistik, anggaran, atau administrasi. Permasalahan yang didapatkan dari hasil monitoring dan evaluasi menjadi catatan pihak LPTK dalam melakukan penjaminan mutu pelaksanaan PPG. Temuan tersebut menjadi bahan diskusi dengan unit terkait. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara berikut:

Untuk mengatasi jadwal yang padat, kami menyesuaikan waktu pengumpulan tugas. Peserta diberikan fleksibilitas untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kapasitas mereka (CWLPTK9., Jwb2)

Untuk mengatasi masalah jaringan, saya sering mengunduh materi saat koneksi tersedia. Saya juga mengikuti kelas di tempat umum yang memiliki jaringan internet lebih stabil (CWPPPG9., Resp1., Jwb2)

Pelaksanaan PPG diperlukan pemantauan secara berkala untuk dapat memastikan pelaksanaan PPG ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pemantauan yang dilakukan oleh LPTK mendapatkan respon yang baik dari para peserta, dimana layanan tersebut juga dapat memberikan bantuan secara teknik dalam proses pelaksanaannya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara kepada LPTK sebagai

Penjaminan mutu menjadi fokus kami, mulai dari memvalidasi materi ajar hingga memastikan instruktur yang terlibat memenuhi standar kompetensi. Kami juga melakukan survei kepuasan peserta untuk evaluasi program (CWLPTK5., Jwb9)

Bantuan teknis dari LPTK sangat berarti, terutama saat terjadi masalah dengan platform daring. Mereka cepat tanggap memberikan solusi (CWPPPG5., Resp2., Jwb1)

Komponen yang menjadi indikator pelaksanaan monitoring dan evaluasi masih dirasa kurang cukup. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi masih bersifat administratif dibandingkan substantif. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada dosen sebagai berikut:

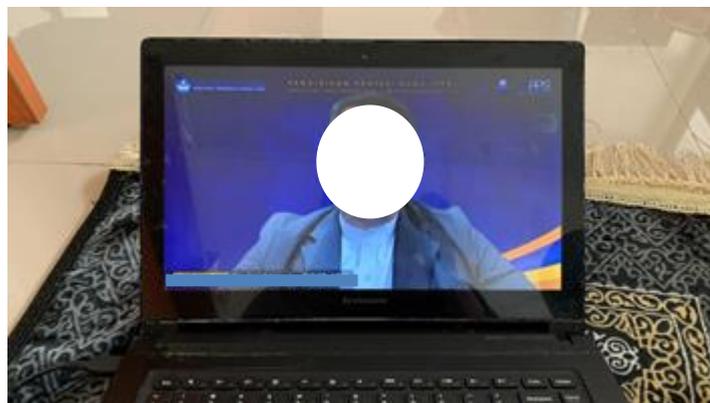
Monitoring dan evaluasi dari LPTK terhadap proses pembelajaran lebih bersifat administratif dibandingkan akademik (CWDSN2., Resp5., Jwb1)

Dari sub kategori ini diamati tentang apakah ada mekanisme untuk mengumpulkan dan menindaklanjuti masukan dari peserta, instruktur, atau lembaga penyelenggara. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara LPTK sebagai berikut:

Masalah teknis seperti server overload diatasi dengan peningkatan kapasitas server dan pelatihan penggunaan platform untuk peserta. Kami juga menyediakan hotline untuk membantu peserta yang mengalami kesulitan (CWLPTK9., Jwb4)

Kami mengadakan evaluasi rutin setiap minggu untuk meninjau progres dan kendala peserta. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki sistem dan memberikan solusi secara cepat (CWLPTK9., Jwb5)

Informasi tersebut diperkuat oleh catatan dokumentasi pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Pemantauan dan Evaluasi pelaksanaan PPG (CD4)
Sumber: Peserta PPG

Pembahasan

Perencanaan Implementasi PPG

Rekrutmen peserta PPG yang dilakukan sudah sesuai dengan peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah. Peserta melakukan pendaftaran dengan mengklik tombol daftar pada menu SIMPKB PPG (Profesi Guru, 2023). Perencanaan implementasi PPG dilakukan dengan berbagai langkah strategis oleh LPTK. Salah satu perencanaan yang dilakukan adalah penyebarluasan informasi pelaksanaan PPG yang dilakukan melalui website resmi, media sosial dan melalui aplikasi *WhatsApp*. Hal ini juga sesuai dengan panduan penerimaan calon peserta pendidikan profesi guru bagi guru tertentu yang menjelaskan melakukan sosialisasi dengan berbagai media, BBGP, serta ke kepala dinas pendidikan kabupaten/kota/provinsi (Profesi Guru, 2024).

Guru dituntut untuk menggunakan teknologi dalam mencari informasi yang pada akhirnya guru dapat memanfaatkan teknologi inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan. Pourhosein menjelaskan bahwa *in order for technology to be used effectively in the classroom, teachers have to make sure that they are using it as part of an approach that involves the students in the activity* (Pourhosein Gilakjani et al., 2013). LPTK berupaya untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan guru PAUD, memastikan guru yang memiliki kompetensi, serta melakukan revisi kurikulum secara berkala dengan maksud agar tetap relevan dengan proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai

dengan hasil penelitian dari Jannah yang menjelaskan bahwa kurikulum sangat penting dalam proses belajar untuk target pencapaian dalam pembelajaran (Jannah et al., 2021).

Upaya yang telah dilakukan oleh LPTK dalam merencanakan proses implementasi pelaksanaan PPG sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rohman yang menjelaskan bahwa kompetensi guru merujuk kepada kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Rohman, 2020). Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mutlak dimiliki oleh guru sekaligus, kompetensi ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang luas serta mendalam mengenai karakteristik siswa serta psikologi siswa (Akbar, 2021). Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu dari keempat kompetensi kepribadian guru yang dimana isinya berupa karakter, sifat dan akhlak yang harus dimiliki seorang guru (Indriawati et al., 2023). Pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial terintegrasi dalam kehidupan sekolah selama melaksanakan PPL PPG (Hermanto et al., 2018). Guru yang profesional akan mampu melaksanakan strategi pembelajaran dan menyajikan materi dengan baik serta menyenangkan dan tidak hanya berorientasi kepada ketuntasan belajar saja tetapi pada proses tumbuh kembang potensi peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Sulastri et al., 2020). Kompetensi ini sangat penting karena menjadi dasar dalam memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Pelaksanaan PPG di Lapangan

Pelaksanaan PPG menggunakan pembelajaran daring melalui platform *e-learning* dengan materi yang mencakup pedagogi, psikologi anak, dan metodologi pembelajaran. Hal ini bermaksud mempermudah peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan PPG tanpa harus meninggalkan lokasi asal peserta. Materi yang diberikan dalam bentuk modul juga membahas beberapa studi kasus pembelajaran dan peserta diminta untuk melakukan analisis pendapat tentang kasus yang dibahas. Metode ini dianggap efektif selaras hasil penelitian dari Ibrahim yang menjelaskan bahwa studi kasus merupakan metode yang merangsang siswa untuk selalu berpikir kritis dalam upaya menyelesaikan kasus yang diberikan mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, pengelolaan data, analisis data sampai melahirkan kesimpulan (Ibrahim, 2023). Integrasi model yang berisikan teori dan studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran untuk menjamin profesionalisme guru.

Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa profesionalisme guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional yang diperlukan untuk mendidik peserta didik secara efektif. Namun, pelaksanaan PPG yang lebih banyak berbasis modul mandiri dengan minim interaksi dosen dan peserta menyebabkan pembentukan kompetensi pedagogik peserta belum optimal. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Vygotsky melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD), di mana penguasaan keterampilan lebih efektif dicapai melalui bimbingan sosial dari pihak yang lebih ahli (Tohari & Rahman, 2024). Minimnya interaksi ini menghambat peserta dalam mengembangkan kemampuan pedagogik berbasis praktik nyata. Sebagai perbandingan, dalam pembelajaran matematika anak usia dini, fokus pembelajaran sering hanya menitikberatkan pada aspek *number sense*, meskipun standar kurikulum mengharuskan pengembangan keterampilan yang lebih luas seperti pola, bentuk, pengukuran, dan klasifikasi data (VanDerHeyden et al., 2011). Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan, baik pada konteks PAUD maupun dalam pelatihan guru melalui PPG, masih terdapat kecenderungan mengutamakan aspek teoritis dibandingkan keterampilan praktis dan sosial yang lebih aplikatif. Pelaksanaan PPG perlu memperkuat integrasi antara teori dan praktik agar pengembangan kompetensi profesional guru PAUD menjadi lebih holistik.

Kompetensi guru yang dikembangkan oleh PPG sangat dibutuhkan upaya proses pembelajaran yang lebih baik, sehingga peserta didik akan termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Dalam konstruktivisme, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang

membantu anak dalam proses eksplorasi. Triantafyllou menjelaskan bahwa *constructivism changes the role of the teacher in an effort to help him/her encourage learners to construct new knowledge rather than reproduce already gained knowledge* (Triantafyllou, 2024). Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau pembelajaran berbasis proyek. *Project-based learning facilitates this by engaging students actively, promoting critical thinking, collaboration, and problem-solving skills in real-world contexts* (Siregar et al., 2024). *Constructivism emphasizes active, learner-centered education where students reflect on experiences* (Jumaah, 2024). Guru memberikan bimbingan, sumber daya, dan umpan balik untuk membantu anak menemukan jawaban mereka sendiri. Peran ini tercermin melalui kontribusi PPG dalam mempersiapkan guru profesional terhadap pembelajaran bermutu dan kemampuan mereka menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

Minimnya pembekalan pedagogik dalam PPG tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga pada kemampuan guru dalam membangun komunikasi pendidikan yang efektif dengan keluarga peserta didik. Hal ini menjadi penting terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah, yang cenderung kurang memberikan stimulasi pendidikan di rumah (Wassahua, 2016). Komunikasi yang lemah antara guru dan orang tua dapat menghambat perkembangan anak secara optimal, sehingga guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat berperan sebagai jembatan untuk mengedukasi pentingnya pendidikan anak usia dini (Lesmana, 2019). Jika PPG tidak memberikan perhatian yang cukup pada pembelajaran teori dan praktik pedagogis, maka lulusan PPG berisiko kurang siap menghadapi tantangan kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sosial anak.

Minimnya interaksi antara dosen dan peserta dalam proses pembelajaran teori menjadi salah satu temuan yang penting dalam pelaksanaan PPG. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya ruang untuk eksplorasi pedagogik, pemberian umpan balik, serta klasifikasi materi yang esensial dalam membentuk kompetensi guru secara menyeluruh. Pembelajaran yang lebih menekankan pada modul mandiri tanpa adanya diskusi aktif atau pendampingan langsung membuat peserta kurang mendapatkan penguatan konsep secara mendalam. Kurangnya interaksi pedagogis ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan kompetensi pedagogik peserta PPG. Peserta cenderung pasif dalam memahami pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan inovatif, sehingga proses transformasi pengetahuan menjadi keterampilan mengajar yang aplikatif tidak berjalan optimal.

Monitoring dan Evaluasi PPG

Monitoring dan evaluasi PPG masih belum dijalankan dengan maksimal. Tidak dijelaskan dengan detail perihal teknis monitoring dan evaluasi yang harus dilakukan oleh LPTK, dalam buku pintar yang dikeluarkan oleh Ditjen GTK hanya menjelaskan bahwa monitoring eksternal Program Studi PPG dilaksanakan oleh Ditjen GTK (Profesi Guru, 2023). Monitoring dan evaluasi bertujuan guna memastikan kelancaran proses pembelajaran, menilai aspek perkembangan peserta, dan memfasilitasi bimbingan dan intervensi jika diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Supriyadi yang menyatakan bahwa pemantauan terhadap proses pelaksanaan program perlu dilakukan untuk memberikan masukan perbaikan sehingga program dapat berlangsung dengan baik (Supriyadi, 2017). Namun, dalam penelitian ini pelaksanaan monitoring dan evaluasi sulit dilakukan, karena proses pembelajaran menitikberatkan pada belajar mandiri dengan modul. Pengawasan hanya bersifat administratif dimana pihak LPTK maupun dosen hanya mengecek apakah peserta telah mengakses modul atau menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berbagai kendala dalam pelaksanaan PPG telah diidentifikasi, seperti jadwal yang padat, supervisi lapangan yang terhambat oleh faktor geografis, keterbatasan jaringan internet, serta masalah

teknis seperti server *overload*. LPTK mengatasi tantangan ini dengan memberikan fleksibilitas waktu pengumpulan tugas, meningkatkan kapasitas server, serta menyediakan *hotline* bantuan teknis. Evaluasi rutin juga dilakukan untuk memperbaiki sistem secara cepat. Dari sisi peserta, mereka berusaha mengatasi kendala secara mandiri dengan memanfaatkan grup *WhatsApp* untuk berbagi pengalaman, mengunduh materi saat koneksi tersedia, serta berkonsultasi dengan dosen dan guru pamong. Secara keseluruhan, kombinasi solusi dari LPTK dan inisiatif peserta membantu memastikan kelancaran pelaksanaan PPG meskipun masih terdapat beberapa tantangan.

Proses monitoring diperlukan untuk melakukan identifikasi potensi masalah yang mungkin akan timbul selama proses pelaksanaan aktivitas. Monitoring berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran (Nasihi & Hapsari, 2022). Penilaian terhadap pemahaman teori peserta masih sangat terbatas karena hanya dilihat saat praktik mengajar di lapangan diakhir pembelajaran. Kondisi ini membuat kesalahan dalam proses pembelajaran tidak terdeteksi lebih awal. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Ragil yang menyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam setiap program sebaiknya tidak hanya pada akhir pelaksanaan program (Ragil et al., 2020). Kegiatan Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh lembaga untuk mengamati dan menilai perkembangan dari suatu program yang dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi (Ramadhani, 2022). Kondisi ini membuat peserta tidak mendapatkan umpan balik selama proses pembelajaran, sehingga asumsi peserta adalah hanya berusaha untuk menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa memahami konsep pembelajaran secara mendalam.

Simpulan

Perencanaan implementasi PPG telah dilakukan melalui sosialisasi dan penyusunan kurikulum yang relevan, namun masih ditemukan kendala dalam aspek teknis dan administratif, seperti kesulitan akses informasi, persiapan dokumen, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Pelaksanaan PPG dianggap belum maksimal terutama dari segi efektivitas pembelajaran. Pelaksanaan PPG yang cenderung menitikberatkan pada pembelajaran mandiri berbasis modul dengan minim interaksi, sehingga berpengaruh terhadap penguatan kompetensi pedagogik. Proses praktik lapangan menjadi bagian yang paling memberikan pengalaman, namun integrasinya dengan teori belum berjalan optimal. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan LPTK lebih bersifat administratif dibanding substansial. Evaluasi cenderung fokus pada ketercapaian tugas, bukan pada pemahaman konsep atau pengembangan keterampilan mengajar secara menyeluruh. Kendala utama lainnya meliputi keterbatasan akses internet, perangkat belajar, serta *overload server*.

Solusi yang dilakukan adalah penguatan kapasitas infrastruktur teknologi, penyederhanaan prosedur administrasi, penguatan mekanisme supervisi digital, serta pembelajaran interaktif berbasis diskusi dan mentoring. Kolaborasi aktif antara LPTK dan peserta menjadi kunci utama dalam mewujudkan tujuan PPG, yakni mencetak guru PAUD yang profesional, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Untuk memperkuat hasil yang telah diperoleh, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran guna mengukur efektivitas program PPG secara lebih objektif, terutama dalam menilai ketercapaian kompetensi dan profesionalisme guru pasca sertifikasi. Diperlukan juga subjek penelitian kepada orang tua sebagai pengguna layanan lulusan dari PAUD untuk menilai profesionalisme guru yang dipandang bukan hanya dari sisi akademik. LPTK disarankan memperkuat infrastruktur teknologi, peserta PPG diharapkan aktif dalam memanfaatkan forum diskusi dan membangun kolaborasi untuk memperkuat pemahaman materi dan praktik lapangan.

Referensi

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Erdiyanti, & Syukri, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non Pg-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran di Kecamatan Konda. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 68–79. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.34>
- Hanun, F. (2021). Implementasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Islam di LPTK UIN Serang Banten. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 268–285. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1158>
- Hermanto, Widodo, E., Sridadi, Wagiran, & Siswanto. (2018). *Pedoman PPL PPG Prajabatan Bersubsidi Kelompok II*. Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibrahim, I. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Efektivitas Pembelajaran. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.51878/social.v3i1.2169>
- Indriawati, P., Susilo, G., Saputra, D. S., & Seli. (2023). Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru pada Era Milenial. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.54543/fusion.v3i02.253>
- Jannah, L. R., Nurhasanah, Y., Fahmi, M., Nurrohman, T., & Mujtahid, A. L. (2021). Pentingnya Kurikulum dalam Proses Pembelajaran di SMPIT Fattahilah Cirebon. *Jurnal Al-Naqdu Kajian Keislaman*, 2(2), 5–6. <https://www.jurnal.iaicirebon.ac.id/index.php/alnaqdu/article/view/26>
- Jumaah, F. M. (2024). Exploring Constructivist Learning Theory and Its Applications in Teaching English. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*, 6(8), 7–19. <https://doi.org/10.37547/tajssei/volume06issue08-02>
- Kemendikbud. (2014). Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 6. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Kementerian, P. K. R. dan T. (2022). *Naskah Akademik-PPG 2022*. [https://ppg.kemdikbud.go.id/pdf-viewer/web/viewer.html?file=/storage/2022/Naskah Akademik-PPG 2022.pdf](https://ppg.kemdikbud.go.id/pdf-viewer/web/viewer.html?file=/storage/2022/Naskah%20Akademik-PPG%202022.pdf)
- Lesmana, F. (2019). Peran Komunikasi Orang Tua-Guru dalam Mendukung Perkembangan Siswa. *Jurnal Edukatif*, V(1), 66–72. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/643>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Nasihi, A., & Hapsari, T. A. R. (2022). Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 77–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.112>
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In M. Albina (Ed.), *CV. Harfa Creative* (Vol. 6, Issue August).
- Ningrum, E. (2016). Membangun Sinergi Pendidikan Akademik (S1) Dan Pendidikan Profesi Guru (Ppg). *Jurnal Geografi Gea*, 12(2), 49–55. <https://doi.org/10.17509/gea.v12i2.1783>
- Pendidikan, M., Teknologi, D. A. N., & Indonesia, R. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2024 tentang Pendidikan Profesi Guru* (pp. 1–9). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_2024pmkemdikbudristek19.pdf
- Ping, C., Schellings, G., & Beijaard, D. (2018). Teacher educators' professional learning: A literature review. *Teaching and Teacher Education*, 75, 93–104. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.06.003>
- Pourhosein Gilakjani, A., Mei Leong, L., & Nizam Ismail, H. (2013). Teachers' Use of Technology and Constructivism. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 5(4), 49–63. <https://doi.org/10.5815/ijmeecs.2013.04.07>
- Profesi Guru, D. P. (2023). *Buku Pintar Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan*.
- Profesi Guru, D. P. (2024). Panduan Penerimaan Calon Peserta Pendidikan Profesi Guru Bagi Guru Tertentu. In *Kemendikdasmen* (Vol. 1, Issue 1).

- Ragil, Y. A., Meilani, S. M., & Akbar, Z. (2020). Evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 567. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.420>
- Ramadhani, R. (2022). Pentingnya Monitoring Dan Evaluasi Dalam Program Pendayagunaan Zakat (Studi Kasus: Bisnis Fattening Domba Baznas Provinsi Jawa Barat). *JEMBA : Journal Of Economics, Management, Business, And Accounting*, 2(1), 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.54783/jemba.v1i3.66>
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Kelas*, 1(2), 92–102. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika/article/view/481>
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Shofiah, A. N., & Munandar, C. (2023). Dilema Linieritas dan Kualifikasi Akademik: Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 374–386. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.253>
- Siregar, T. E., Luaili, N., Vinalistyosari, R. C., Hanurawan, F., & Anggraini, A. E. (2024). Implementation of Vygotsky's Constructivism Learning Theory through Project-Based Learning (PjBL) in Elementary Science Education. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2586. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3620>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sofradzija, H., Sehic, S., Alibegovic, A., Bakic, S., & Camo, M. (2021). Education as a Process and Result. *International Journal of Contemporary Education*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.11114/ijce.v4i1.5190>
- Sulastri, Happy, F., & Alfroki Martha. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Supriyadi, E. (2017). Pengembangan Model Evaluasi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Teknik Elektro. *Jurnal Edukasi Elektro*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jee.v1i1.13254>
- Syafitri, E., Nisa, K., Anim, A., Sirait, S., Rahmadani, E., & Rahayu, S. (2024). Analysis of difficulties in the implementation of PPG lectures in positions within the scope of the Ministry of Education and Culture. *Journal of Education Research*, 5(1), 230–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.829>
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>
- Triantafyllou, S. (2024). A Short Paper about Fundamental Pedagogical Concepts of Constructivism Theory in Relation to TPACK Framework. *Proceedings of The International Conference on Advanced Research in Teaching and Education*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.33422/icate.v1i1.164>
- Ulfadilah, I., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pembelajaran. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 169. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7735>
- VanDerHeyden, A. M., Broussard, C., Snyder, P., George, J., Lafleur, S. M., & Williams, C. (2011). Measurement of kindergartners understanding of early mathematical concepts. *School Psychology Review*, 40(2), 296–306. <https://doi.org/10.1080/02796015.2011.12087719>
- Wassahua, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204–224. <https://doi.org/10.33477/alt.v1i2.199>
- Wuryaningsih, W. (2023). Program Pendidikan Guru Penggerak, Efektifkah?: Sebuah Ulasan pada Kerangka Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Widya Swara Indonesia*, 4(2), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.56259/jwi.v4i2.130>